BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pesat transformasi digital dalam dunia bisnis dan keuangan global telah memberikan dampak yang signifikan terhadap profesi akuntan publik, khususnya dalam pelaksanaan audit laporan keuangan. Di era ini, auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi teknis yang mumpuni, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan era sebelumnya, di mana volume data yang diproses semakin masif dan risiko terjadinya kecurangan semakin beragam. Hal ini menuntut kualitas audit yang semakin tinggi agar informasi keuangan yang dihasilkan tetap dapat diandalkan oleh seluruh pemangku kepentingan.

Pada tingkat global, kecurangan laporan keuangan masih menjadi ancaman serius bagi ekosistem bisnis dan keuangan. ACFE Indonesia Chapter dalam laporannya secara konsisten menunjukkan bahwa kerugian akibat *fraud* mencapai miliaran dolar setiap tahunnya, dengan tingkat deteksi yang masih jauh dari optimal. Di Indonesia, Survei Fraud Indonesia (SFI) 2025 yang diterbitkan oleh ACFE Indonesia Chapter dengan melibatkan 417 responden dari kalangan praktisi, auditor investigatif, dan akademisi, mengungkap gambaran yang mengkhawatirkan mengenai tingkat dan karakteristik kecurangan di tanah air. Survei tersebut

mengungkap bahwa bentuk *occupational fraud* yang paling dominan di Indonesia adalah korupsi (47,6%), diikuti oleh penyalahgunaan aset (40,2%), dan kecurangan laporan keuangan (12,2%), dengan rata-rata kerugian per kasus yang dapat mencapai Rp1 miliar hingga Rp50 miliar.

Fenomena kecurangan dan kegagalan audit tersebut tidak bersifat abstrak semata, melainkan telah tercermin dalam sejumlah kasus nyata yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Kasus pertama adalah skandal manipulasi laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX), perusahaan properti yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan terbukti melakukan kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2016, di mana terdapat pengakuan pendapatan secara tidak tepat menggunakan metode akrual penuh atas transaksi Kavling Siap Bangun (KASIBA) senilai Rp732 miliar, yang mengakibatkan *overstatement* pendapatan sebesar Rp613 miliar. Perusahaan juga tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor, sehingga informasi material yang seharusnya menjadi perhatian dalam proses audit justru tidak terungkap. Atas kegagalan tersebut, OJK menjatuhkan sanksi kepada Sherly Jokom selaku rekan pada KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja, anggota dari Ernst and Young Global Limited, berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun, dengan dasar pelanggaran terhadap Pasal 66 UUPM, paragraf A14 SPAP SA 200, dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI. Selain itu, Direktur Utama Benny Tjokrosaputro dijatuhi denda sebesar Rp5 miliar, perusahaan dikenai denda Rp500 juta, dan Bursa Efek Indonesia melakukan suspensi atas perdagangan saham MYRX (OJK, 2019). Kasus ini menegaskan

bahwa prosedur audit yang tidak dilaksanakan secara cermat dan kritis terhadap informasi yang disajikan manajemen dapat membiarkan rekayasa keuangan berskala besar lolos tanpa terdeteksi, dan hal tersebut tidak hanya merugikan investor serta pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga mencoreng integritas profesi auditor secara keseluruhan.

Kasus kedua adalah skandal manipulasi laporan keuangan eFishery, startup unicorn Indonesia di sektor teknologi akuakultur. Perusahaan diduga membuat dua versi laporan keuangan yang berbeda sejak 2018, satu untuk keperluan internal dan satu lagi untuk pihak eksternal termasuk auditor, di mana laporan eksternal tersebut diserahkan kepada firma audit bertaraf internasional seperti Crowe, Grant Thornton, dan PwC disertai surat pernyataan manajemen yang menyatakan laporan tersebut adalah benar dan wajar. Penggelembungan pendapatan yang dilaporkan kepada investor mencapai hampir USD 600 juta dalam periode sembilan bulan, dengan lebih dari 75% angka yang dilaporkan diduga tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya (DetikFinance, 2025). Eksistensi dua versi laporan keuangan yang berbeda serta ketergantungan auditor pada surat pernyataan manajemen semestinya menjadi *red flag* yang dapat diidentifikasi melalui penerapan skeptisisme profesional yang memadai, terlepas dari bagaimana kecurangan tersebut akhirnya terungkap ke publik (Kompas.id, 2025). Skandal ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial besar bagi investor, tetapi juga mengikis kepercayaan publik dan mengancam daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi teknologi. Kasus ini mempertegas bahwa kepatuhan terhadap prosedur audit formal semata tidaklah cukup, dan auditor mutlak menerapkan skeptisisme

profesional yang tajam guna mengidentifikasi inkonsistensi yang tidak dapat tertangkap oleh pengujian prosedural biasa, sekaligus menjaga kualitas audit yang dihasilkan.

Perlu ditegaskan bahwa tujuan utama audit atas laporan keuangan, sebagaimana diatur dalam SA 200 (SPAP), adalah memperoleh keyakinan memadai mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan secara keseluruhan sebagai wujud dari kualitas audit yang mumpuni, bukan semata-mata mendeteksi kecurangan. Meski demikian, SA 240 (SPAP) tetap mewajibkan auditor mempertahankan skeptisisme profesional sepanjang audit, khususnya dalam mengevaluasi kemungkinan pengabaian pengendalian oleh manajemen dan mengidentifikasi risiko salah saji material akibat kecurangan, karena skeptisisme profesional pada dasarnya merupakan salah satu determinan utama kualitas audit (IAPI, 2025). Temuan SFI 2025 turut mengungkap bahwa kelemahan pengendalian internal menjadi pemicu utama terjadinya fraud di berbagai organisasi, sebuah kondisi yang menuntut auditor memiliki kemampuan analisis yang tajam dan sikap kritis yang tinggi agar kualitas audit yang dihasilkan tetap terjaga di tengah kompleksitas risiko klien yang terus meningkat (ACFE Indonesia Chapter, 2025). Kasus Hanson International dan eFishery yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa ketika skeptisisme profesional tidak diterapkan secara konsisten, kepatuhan terhadap prosedur audit formal semata tidak cukup untuk menjamin kualitas audit yang memadai, sehingga salah saji material baik yang disengaja maupun tidak dapat berpotensi lolos tanpa terdeteksi tepat waktu. Kondisi

ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang perlu segera dijawab antara standar mutu audit yang diamanatkan dan realitas penerapannya di lapangan.

Dalam konteks inilah, skeptisisme profesional auditor muncul sebagai elemen krusial yang menentukan efektivitas deteksi dan pencegahan kecurangan. Skeptisisme profesional merupakan konstruk yang secara khusus diatur dan diamanatkan oleh standar audit yang berlaku. SA 200 (SPAP) sebagai standar paling fundamental menetapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan kewajiban yang melekat pada setiap pelaksanaan audit dan menjadi prasyarat bagi auditor dalam mencapai tujuan auditnya. Lebih spesifik lagi, SA 240 (SPAP) tentang Tanggung Jawab Auditor Terkait Kecurangan dalam Audit atas Laporan Keuangan secara eksplisit mengamanatkan bahwa auditor wajib mempertahankan sikap skeptis sepanjang audit, khususnya dalam mengevaluasi kemungkinan adanya pengabaian pengendalian oleh manajemen dan mengidentifikasi risiko salah saji material akibat kecurangan. Sementara itu, SA 500 (SPAP) tentang Bukti Audit menegaskan bahwa skeptisisme profesional harus diterapkan secara aktif dalam seluruh proses pencarian, penghimpunan, dan evaluasi bukti audit, di mana auditor dituntut untuk secara kritis menilai relevansi, keandalan, dan kecukupan setiap bukti yang diperoleh tanpa menerima begitu saja representasi manajemen. Ketiga standar ini secara bersama-sama membentuk kerangka normatif yang menjadikan skeptisisme profesional sebagai jiwa dari pelaksanaan audit yang berkualitas. Merujuk pada SA 200 (SPAP) yang mengadopsi ISA 200, skeptisisme profesional didefinisikan sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, kewaspadaan terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan salah saji baik

karena kekeliruan maupun kecurangan, serta penilaian kritis atas bukti audit (IAASB, 2008); (IAPI, 2025). Kegagalan dalam menerapkan skeptisisme profesional yang memadai, sebagaimana terjadi pada kasus-kasus yang telah diuraikan sebelumnya, tidak hanya berpotensi menimbulkan kerugian finansial bagi pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan, tetapi juga mencederai kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik secara keseluruhan.

Penelitian terkait skeptisisme profesional auditor semakin relevan apabila dikaitkan dengan kondisi spesifik Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Sebagai pusat bisnis dan keuangan Indonesia, wilayah ini memiliki konsentrasi KAP terbesar, yang menangani penugasan audit perusahaan terbuka, lembaga keuangan, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan kompleksitas yang sangat tinggi. Kondisi tersebut mencerminkan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan skeptisisme profesional di tengah kompleksitas penugasan audit yang tinggi. Oleh karena itu, fokus penelitian pada wilayah ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif terhadap praktik audit di Indonesia, sekaligus meningkatkan relevansi temuan penelitian dalam memahami dinamika skeptisisme profesional auditor di lingkungan dengan kompleksitas penugasan yang tinggi.

Faktor pertama yang diyakini mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah kecerdasan emosional. Model Goleman-Boyatzis (2000) dan Salovey & Mayer (1990) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memahami dampak emosi terhadap perilaku, mengelola emosi secara efektif, serta membangun relasi sosial yang produktif dalam konteks profesional (Salovey & Mayer, 1990). Dalam

lingkungan audit, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting bagi auditor untuk mempertahankan sikap objektif dan kritis bahkan di tengah tekanan sosial, persuasi, atau manipulasi dari pihak klien yang mungkin berupaya mempengaruhi kesimpulan audit. Cilliers (2023) dalam penelitiannya melalui analisis konten atas 30 opini *judicial* kasus kegagalan audit di Amerika Serikat menemukan tumpang tindih yang signifikan antara elemen-elemen kecerdasan emosional dengan berbagai tahapan proses skeptisisme profesional, sementara Siahaan (2025) membuktikan secara empiris bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor di Indonesia.

Faktor kedua yang diyakini mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah pengetahuan audit. Pengetahuan audit merupakan akumulasi pemahaman mendalam auditor mengenai standar auditing, prosedur audit, teknik pengumpulan dan evaluasi bukti, penilaian risiko, serta pemahaman tentang industri klien yang diaudit. Auditor dengan pengetahuan audit yang memadai memiliki kerangka acuan yang lebih kaya dan terstruktur untuk mengidentifikasi anomali, mendeteksi inkonsistensi dalam laporan keuangan, dan merumuskan pertanyaan audit yang tepat sasaran. Ta et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap auditor independen di Vietnam membuktikan bahwa pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Meskipun demikian, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Ghani et al. (2022) yang menemukan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor pemerintah di Malaysia, serta Hai et al. (2020) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan dari variabel pengetahuan dan pengalaman terhadap

skeptisisme profesional dalam konteks Vietnam yang lebih luas, sehingga inkonsistensi temuan ini membuka ruang penelitian yang kuat untuk menguji ulang variabel tersebut dalam konteks KAP di Indonesia.

Faktor ketiga yang diyakini mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi baik fisik maupun non-fisik yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap produktivitas, kepuasan, dan kualitas kerja auditor (Prasetya et al., 2025). Lingkungan kerja mencakup aspek suasana kerja, hubungan dengan rekan kerja, serta ketersediaan fasilitas bagi karyawan (Nitisemito, 2012) dalam (Jaya et al., 2022). KAP yang memiliki suasana kerja yang kondusif, hubungan antarpegawai yang harmonis, dan fasilitas kerja yang memadai akan menciptakan kondisi yang mendorong auditor untuk mempertahankan sikap skeptis, independen, dan profesional dalam setiap penugasan audit (Prasetya et al., 2025). Sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak kondusif, seperti tekanan berlebihan dari atasan atau budaya organisasi yang mengabaikan standar etika, dapat menghambat auditor dalam menerapkan skeptisisme yang memadai. Prasetya et al. (2025) dalam penelitiannya terhadap 78 auditor di 7 KAP wilayah Jakarta membuktikan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara (Ferdianto & Rakhman, 2023) menemukan pengaruh positif yang signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja auditor independen.

Faktor keempat yang diyakini mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Dalam konteks audit,

penggunaan *artificial intelligence* (AI) merujuk pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan oleh auditor dalam pelaksanaan penugasan, mencakup analisis data masif (*big data analytics*), pendeteksian anomali secara otomatis, pemrosesan dokumen berbasis *machine learning*, serta penggunaan perangkat lunak audit berbasis *artificial intelligence* (AI) yang semakin marak digunakan di era transformasi digital. Abdelsamee (2025) dalam studi lapangan terhadap 191 auditor eksternal di Mesir menemukan bahwa auditor sepakat *artificial intelligence* (AI) berpengaruh positif pada dimensi *search for knowledge* dan *interpersonal understanding*, dengan auditor berpengalaman merasakan dampak yang lebih signifikan dibandingkan auditor junior. Chaker (2024) melalui penelitian terhadap 107 auditor eksternal di Prancis membuktikan bahwa ketergantungan pada *artificial intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, sementara Hastuti & Adhani (2026) dalam konteks Indonesia membuktikan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor, menjadikannya landasan empiris yang kuat untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks KAP di wilayah DKI Jakarta.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literatur skeptisisme profesional auditor. Cilliers (2023) menggunakan metode campuran melalui analisis konten atas opini *judicial* kasus kegagalan audit di Amerika Serikat dan membuktikan hubungan yang bermakna antara kompetensi kecerdasan emosional dengan berbagai tahap proses skeptisisme profesional, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisabilitas mengingat data bersumber dari perspektif pengadilan dan bukan

dari auditor secara langsung. Siahaan (2025) dalam penelitian kuantitatif terhadap 254 auditor dari 12 KAP di Indonesia membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, dan skeptisisme profesional berperan sebagai mediator antara kecerdasan emosional dan kemampuan deteksi kecurangan, namun penelitian tersebut belum mencakup variabel lingkungan kerja dan penggunaan *artificial intelligence* (AI). Ghani et al. (2022) dan Ta et al. (2022) secara bersamaan meneliti variabel pengetahuan terhadap skeptisisme profesional namun menghasilkan temuan yang bertolak belakang. Penelitian di Malaysia menemukan hasil tidak signifikan sementara penelitian di Vietnam menemukan pengaruh positif yang mengindikasikan bahwa konteks institusional dan budaya organisasi memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk hubungan tersebut.

Berdasarkan kajian menyeluruh terhadap beberapa jurnal penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dan perlu dijawab melalui penelitian ini. Pertama, belum ada penelitian yang menguji secara simultan pengaruh keempat variabel yaitu kecerdasan emosional, pengetahuan audit, lingkungan kerja, dan penggunaan *artificial intelligence* (AI) terhadap skeptisisme profesional auditor dalam satu model penelitian terintegrasi. Kedua, variabel lingkungan kerja yang selama ini hanya dikaitkan dengan kualitas audit Prasetya et al. (2025) dan kinerja auditor Ferdianto & Rakhman (2023) belum pernah diteliti hubungannya secara langsung dengan skeptisisme profesional auditor, sehingga terdapat celah teoritis yang substansial. Ketiga, inkonsistensi temuan mengenai pengaruh pengetahuan audit terhadap skeptisisme profesional antara konteks

Malaysia dan Vietnam membutuhkan pengujian ulang dalam konteks KAP Indonesia yang memiliki karakteristik institusional dan budaya audit tersendiri. Keempat, penelitian yang mencakup kota metropolitan utama Indonesia yakni DKI Jakarta sebagai representasi sentra KAP terbesar di Indonesia dan belum tersedia dalam literatur yang ada, sehingga temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi.

Kesenjangan antara kondisi ideal berdasarkan standar profesi dengan realitas empiris di lapangan menjadi salah satu justifikasi utama urgensi penelitian ini. Standar audit internasional (ISA 200) dan SPAP SA 200 mengamanatkan setiap auditor untuk senantiasa menerapkan skeptisisme profesional dalam seluruh aspek pelaksanaan audit tanpa terkecuali (IAASB, 2008); (IAPI, 2025). Namun, rangkaian sanksi OJK yang dijatuhkan kepada berbagai KAP dalam kurun 2021 hingga 2024, ditambah dengan temuan SFI 2025 yang mengungkap kelemahan pengendalian internal sebagai pemicu utama fraud, mengindikasikan bahwa implementasi skeptisisme profesional di lapangan masih belum berjalan sepenuhnya sebagaimana diamanatkan standar, sehingga berpotensi menurunkan kualitas audit yang dihasilkan (ACFE Indonesia Chapter, 2025). Kondisi ini semakin diperumit oleh percepatan transformasi digital yang menghadirkan alat-alat audit berbasis *artificial intelligence* (AI) di satu sisi, serta tekanan kompleksitas lingkungan kerja KAP yang semakin intens di sisi lain, sehingga pemahaman empiris tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat skeptisisme profesional auditor di era ini menjadi sangat diperlukan.

Berdasarkan seluruh uraian fenomena, data empiris, dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk melakukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor sebagai salah satu determinan utama kualitas audit di era transformasi digital. Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan yang dihadapi auditor KAP di DKI Jakarta, pendekatan penelitian yang mengintegrasikan dimensi manusiawi yaitu kecerdasan emosional dan pengetahuan audit, dimensi organisasional yaitu lingkungan kerja, dan dimensi teknologis yaitu penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam satu model penelitian yang terpadu dipandang paling relevan dan tepat untuk menjawab kesenjangan literatur yang ada. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang audit, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan skeptisisme profesional sebagai fondasi kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik di Indonesia, yang pada akhirnya bermuara pada ekosistem bisnis dan keuangan nasional yang lebih sehat, transparan, dan akuntabel.

Bertolak dari keseluruhan fenomena dan celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini hadir dengan judul **"Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pengetahuan Audit, Lingkungan Kerja, dan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta)"** sebagai upaya memperkuat fondasi empiris bagi peningkatan kualitas audit di Indonesia secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah pengetahuan audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
4. Apakah penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang ditinjau dari dimensi *perceived usefulness* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
5. Apakah penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang ditinjau dari dimensi *perceived ease of use* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap skeptisisme profesional auditor.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengetahuan audit terhadap skeptisisme profesional auditor.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh lingkungan kerja terhadap skeptisisme profesional auditor.

4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang ditinjau dari dimensi *perceived usefulness* terhadap skeptisisme profesional auditor.
5. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang ditinjau dari dimensi *perceived ease of use* terhadap skeptisisme profesional auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi auditor di KAP untuk senantiasa memperkuat kecerdasan emosional dalam menghadapi tekanan relasional dari klien, memperbarui pengetahuan audit secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan standar dan kompleksitas penugasan, menciptakan dan menjaga kondisi lingkungan kerja yang kondusif bagi penerapan sikap kritis dan independen, serta memanfaatkan penggunaan *artificial intelligence* (AI) secara lebih substantif dalam prosedur audit guna mendukung pembentukan skeptisisme profesional yang lebih tajam dan konsisten.
2. Manfaat Kebijakan

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi KAP dalam menyusun kebijakan pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga mencakup penguatan kecerdasan emosional dan pengetahuan audit auditor secara berkelanjutan,

perbaikan kondisi lingkungan kerja yang secara institusional mendorong dan melindungi penerapan skeptisisme profesional, misalnya melalui kebijakan yang memberikan ruang bagi auditor untuk menyampaikan pertimbangan profesional tanpa konsekuensi karier yang merugikan, serta peningkatan literasi dan adopsi *artificial intelligence* (AI) sebagai bagian dari strategi pengembangan kapasitas audit di era transformasi digital.